

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia dalam perjalanan kehidupannya dimuka bumi ini tidak lepas dari adanya interaksi dengan manusia lainnya, hal ini disebabkan karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam interaksinya dengan manusia lainnya kerap kali terjadi konflik yang bahkan mengakibatkan pertikaian. Konflik itu sendiri merupakan suatu pertentangan antara dua individu atau lebih, konflik juga bisa terjadi antara kelompok atau golongan, atau bahkan lebih luas lagi konflik terjadi antara negara dan bahkan melibatkan banyak negara di dalamnya. Manusia telah mengenal konflik dari pertama kali mereka melakukan interaksi dengan manusia lainnya, dan dari pengalaman tersebut manusia belajar cara menghadapi konflik. Hal tersebut dapat dianalisis dari pernyataan Bartos dan Werh (2002, hlm.1) berikut:

... They are passed down from parent to child, from generation to generation. They are transmitted from one life experience to the next. That knowledge is created within generations, as humans learn better how to interact with minimal cost. We do this pretty much unconsciously. Handling conflict is simply one of the life skills we learn and practice. Some of us do it better than others.

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa cara menghadapi konflik dipelajari secara turun-temurun dari orang tua diwariskan terhadap anaknya, secara terus menerus dari generasi ke generasi selanjutnya. Pengalaman tersebut diwariskan berasal dari pengalaman hidupnya kepada generasi penerusnya. Pengetahuan itu tercipta dalam setiap generasi, sebagaimana manusia belajar untuk berinteraksi dengan meminimalisir dampaknya terhadap dirinya. Kebanyakan manusia melakukannya secara tidak sadar. Menghadapi konflik merupakan suatu keahlian yang perlu dipelajari dan dilatih, dan banyak di antaranya melakukannya dengan sangat baik.

Perang dunia ke I dan ke II merupakan contoh terjadinya konflik yang meluas hingga melibatkan beberapa negara di dalamnya, Perang Dunia I (PDI) adalah sebuah perang global terpusat di Eropa yang dimulai pada tanggal 28 Juli 1914 sampai 11 November 1918 dan Perang Dunia II, atau Perang Dunia Kedua (biasa disingkat PD II) adalah konflik militer global yang terjadi pada 1 September 1939 sampai 2 September 1945. Konflik besar lainnya yang terjadi antara negara sampai saat ini adalah konflik antara Israel dan Palestina yang tampaknya tidak akan ada akhirnya, konflik yang tidak bisa dianggap sederhana di mana Israel dan Palestina mempunyai pandangan yang berseberangan sehingga sangat sulit untuk bisa disatukan. Perbedaan agama, ideologi, ras, negara, dll.

Berdasarkan kajian dari *UNESCO's Constitution Declares* 16 November 1945 dalam <http://www.peace.ca/unesco.htm> dimana dalam konstitusi tersebut menyatakan:

That since wars begin in the minds of men, it is in the minds of men that the defences of peace must be constructed; That ignorance of each other's ways and lives has been a common cause, throughout the history of mankind, of that suspicion and mistrust between the peoples of the world through which their differences have all too often broken into war;

Konflik ini melibatkan banyak negara di dalamnya, namun yang menjadi pemicu dari terjadinya konflik adalah mereka yang berada di balik negara masing-masing, adanya ketidakpedulian diantara negara tentang bagaimana suatu negara menjalankan cara hidupnya, kecurigaan antar negara dan ketidakpercayaan antara masyarakat di dunia ini telah mengakibatkan terjadinya peperangan dan konflik.

Pemicu dari terjadinya konflik itu sendiri adalah karena adanya pemisah di antara manusia yang disebut dengan perbedaan. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan khususnya teknologi maka manusia mulai menyadari akan keberadaan manusia lainnya di berbagai belahan dunia ini. Keadaan ini mengakibatkan terbentuknya hubungan antara masyarakat dunia yang disebut dengan era globalisasi. Manusia telah memasuki babak baru dalam kehidupan sosialnya yang tidak hanya melibatkan masyarakat dalam satu negara namun melibatkan masyarakat dari berbagai belahan dunia.

Maka kesadaran sebagai warga global diakui oleh negara Indonesia sendiri dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 45) di mana dalam alinea pertama: "Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan." Dari isi pembukaan UUD 45 ini dapat dimaknai bahwa Indonesia mengakui adanya kebebasan bagi seluruh bangsa di dunia ini dan mengakui adanya persamaan yaitu hak untuk merdeka. Dengan demikian maka Indonesia menghargai segala hak bangsa dan negara di berbagai dunia dan ikut serta dalam memperjuangkan hak tersebut.

Negara Indonesia tidak hanya peduli akan nasib bangsa sendiri akan tetapi melihat keluar negaranya dan memiliki kepedulian yang besar akan nasib bangsa lainnya, maka dari itu negara Indonesia telah menganut kesadaran sebagai bagian dari negara global yang terhubung dengan negara lainnya.

Kesadaran warga global ini diperlukan untuk mempersiapkan generasi yang akan datang khususnya di Indonesia untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kondisi global saat ini, dunia ini sudah terkoneksi satu sama lainnya dan tidak ada cara lain selain untuk belajar hidup dalam kondisi global, di mana semua informasi dan kemudahan dalam mengakses informasi kenegara lain semakin mudah. Persiapan kompetensi dalam membentuk warga global merupakan sesuatu yang mendesak untuk dilakukan, mengingat saat ini posisi negara satu sama lainnya saling ketergantungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan negaranya, tanpa adanya kemampuan dalam memahami dan kemampuan untuk berpikir secara global maka akan mengakibatkan timbulnya pergesekan dan bisa mengakibatkan terjadinya konflik.

Lalu karakter global itu sendiri tercermin dari Pancasila yaitu sila ke 2 kemanusiaan yang adil dan beradab di mana dalam sila tersebut terlihat jelas bahwa bangsa Indonesia mengakui adanya persamaan dalam hak-hak kemanusiaan dan ditambah dengan pengukuhan dari sila ke 1 yaitu ketuhanan yang maha esa, di mana jika dilihat dari sudut pandang keagamaan maka seluruh

umat manusia di muka bumi ini adalah sama dan tidak ada perbedaan. Didukung dengan sila pertama Ketuhanan yang Maha Esa di mana di hadapan Tuhan manusia adalah sama, dan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mengakui adanya nilai Ketuhanan menyadari bahwa manusia memiliki nilai yang sama di hadapan Tuhannya.

Bangsa Indonesia mengalami penjajahan selama hampir dua abad oleh Belanda, dan hal ini menimbulkan adanya kesadaran dalam hati bangsa Indonesia tentang menghargai hak dan kebebasan bangsa-bangsa yang ada di dunia, dan melihat bahwa manusia harus dapat menentukan kebebasannya dalam menjalankan hidup sehingga tidak ada manusia lainnya yang berhak untuk menindas, merendahkan dan bahkan menjajah manusia lainnya dan memanfaatkannya untuk kepentingan golongan manusia lainnya, dan bangsa Indonesia menyadarinya melalui perjalanannya ketika merasakan penderitaan dari penjajahan yang perih. Banyak hak yang dirampas sebagai umat manusia pada masa itu dan itu dilakukan oleh sesama ras manusia.

Jadi bangsa Indonesia mempunyai pandangan bahwa sebagai sesama manusia yang hidup di planet bumi ini maka selayaknya ada rasa saling mengasihi dan menyayangi yang diterapkan dalam sikap saling menghargai sesama manusia lainnya, yaitu pemahaman akan kemanusiaan yang adil dan beradab, perlakuan adil dan memperlakukan manusia lainnya secara beradab. Maka penjajahan dan perampasan terhadap hak manusia lainnya bukanlah sesuatu yang beradab dan bangsa Indonesia dalam posisinya sebagai bagian dari warga negara dunia akan memperjuangkan hak segala bangsa dari ketidakadilan dan ketidakberadaban.

Untuk dapat menjadi bagian dari negara global maka sebelumnya masyarakat Indonesia harus mempersiapkan diri dalam bentuk pendidikan. Pendidikan yang tentunya mengajarkan kepada masyarakat Indonesia akan posisinya dan akan falsafah bangsa Indonesia yang menghargai setiap kehidupan manusia di planet bumi ini. Maka untuk dapat memiliki pandangan tersebut masyarakat Indonesia harus menjadi masyarakat yang seutuhnya yaitu masyarakat

yang sadar akan budaya dan akar leluhurnya sadar akan eksistensinya baik dalam skala kecil di dalam keluarga, lingkungan tempat tinggal, masyarakat dan sebagai bagian dari warga negara Indonesia.

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah merupakan mata pelajaran wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi dan tujuan dari pendidikan yaitu pembentukan kepribadian manusia dengan didasarkan pada dua komponen yaitu nilai dan kebajikan. Dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masyarakat Indonesia di ajak untuk mengenal negaranya, tanah airnya yang menjadikannya sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Pengenalan ini nantinya bertujuan untuk mengajarkan kepada masyarakat Indonesia akan nilai-nilai yang dianut oleh segenap bangsa Indonesia sehingga nantinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia ini dapat menjalankan nilai-nilai yang menjadi landasan bangsa Indonesia.

Maka setelah menyadari akan posisinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia maka barulah diperkenalkan akan nilai-nilai universal yang ada di dunia ini, karena sebagian lagi diri dari tiap individu manusia itu terhubung dengan dunia itu, di mana manusia merupakan *species* yang sama menghirup udara di dunia ini dan meninggalkan planet yang sama yaitu planet bumi. Oleh karena itu perlu diajarkan kesadaran bahwa sebagai manusia yang mendiami planet bumi ini kita semua adalah sama.

Dengan kemampuan untuk memahami bahwa dunia ini terhubung satu sama lainnya baik dari segi ekonomi, politik, sosial, secara kerohanian, dan dari segi lingkungan. Maka perlu kemampuan dalam membentuk kesadaran tersebut dalam pola pikir mahasiswa Seperti yang di ungkapkan Betts (2003, hlm. 2) mengatakan bahwa warga global adalah mereka yang memahami :

- ❖ *That the world is interconnected*
- ❖ *How the world works economically, politically, socially, spiritually, environmentally;*
- ❖ *That a global ethic is essential to developing and sustaining equity and justice;*

❖ *That humanity is one.*

Kesadaran Warga global adalah bertujuan untuk membangun mahasiswa dalam memberikan kesadaran akan bagaimana tindakan mereka dalam posisinya sebagai warga global, serta memberikan kemampuan dalam memahami suatu isu global dan juga memberikan pengetahuan terhadap isu global tersebut Oxfam Education: What is Global Citizenship (<https://www.oxfam.org.uk/education/global-citizenship/what-is-global-citizenship>):

Global citizenship aims to empower pupils to lead their own action. Along with the knowledge and values that they have gained from learning about global issues, pupils need to be equipped with the necessary skills to give them the ability and confidence to be pro-active in making a positive difference in the world.

Pendidikan untuk warga global adalah suatu metode dalam menolong generasi muda dalam mengembangkan sikap aktif sebagai warga global, dan memberikan kepada mereka kesempatan dalam mengatasi isu global dengan cara berpikir secara kritis, serta memiliki tanggung jawab dalam tindakannya sebagai bagian dari warga global Oxfam Education: What is Global Citizenship (<https://www.oxfam.org.uk/education/global-citizenship/what-is-global-citizenship>):

Education for global citizenship is a methodology to help young people to develop as active global citizens. Oxfam suggests a Learn-Think-Act approach to help structure global citizenship activities, and give young people the opportunity to learn about issues, think critically about how to solve them, and act as responsible global citizens.

Lalu sejauh mana pemahaman akan warga global itu di dalam diri mahasiswa, apakah mahasiswa di Indonesia sudah memiliki kesadaran akan warga global, maka untuk mengetahui sejauh mana level pemahaman akan kesadaran sebagai warga global dapat dilihat dari pemahaman akan warga negara menurut Gerzon (2010, hlm. 24) mengatakan bahwa warga negara terbagi menjadi 5 “*Citizenship 1.0-5.0*” yaitu:

- ❖ *Citizen 1.0*—Worldview based on **one’s self** (egocentric),
- ❖ *Citizen 2.0*—Worldview based on **one’s group** (ideocentric),
- ❖ *Citizen 3.0*—Worldview based on **one’s nation** (sociocentric),
- ❖ *Citizen 4.0*—Worldview based on **multiple cultures** (multicentric),

❖ ***Citizen 5.0—Worldview based on the whole earth (geocentric),***

Pada *Citizen 1.0* masyarakat dalam kategori ini hanya peduli terhadap dirinya sendiri dan memandang dunia berdasarkan kepentingan pribadi, *Citizen 2.0* masyarakat dalam kategori ini memandang dunia berdasarkan pada kepentingan kelompoknya dan dirinya, *Citizen 3.0* memandang loyalitas diri dan kelompok dengan kepentingan bangsa mereka, *Citizen 4.0* memiliki loyalitas untuk beberapa budaya, dan *Citizen 4.0* harus mengintegrasikan semua hal di atas ke dalam loyalitas mereka terhadap bumi dan makhluk hidup.

Dunia yang terkait satu dengan lainnya ini tentu saja bukan hanya membawa dampak terhadap terjadinya asimilasi budaya, di mana budaya yang masuk melalui arus informasi yang begitu deras dapat menyebabkan terjadinya krisis terhadap jati diri bangsa. Terutama remaja yang menerima akses terbanyak dari berbagai media yang masuk ke negara ini dan jika kurangnya pengawasan dan pemahaman melalui pendidikan maka akan berakibat terjadinya krisis jati diri di kalangan remaja tersebut, berdasarkan laporan berita dari merdeka.com: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bersama Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 71,19 juta orang. Sebesar 28 % dari penduduk Indonesia merupakan pengguna internet dan dapat dibayangkan besarnya informasi yang masuk dari salah satu media global tersebut.

Wujud global yang dimaksudkan di sini adalah suatu pertemuan baik dari segi budaya, ilmu pengetahuan, agama, ekonomi, akses wisata mancanegara, media komunikasi, media elektronik termasuk internet di dalamnya, dan etika budaya. Begitu banyak aspek yang dipengaruhi dari komunikasi yang terjalin antara bangsa ini, sehingga dapat mempengaruhi suatu individu dikarenakan tidak diperlukan perantara dalam memasuki dunia global saat ini.

Maka jika pendidikan dalam menanamkan paham kebangsaan dilaksanakan, dapat berakibat negatif terhadap generasi saat ini, generasi yang mengalami era digital dengan berbagai fasilitas teknologi yang mendukung untuk terjadinya penetrasi dalam segala bentuk kehidupan dan golongan masyarakat di

Indonesia. Dampak negatif yang dapat terjadi akibat dari adanya arus global itu sendiri adalah Mashita, (Pengaruh Globalisasi Terhadap Remaja, 2012 dalam <http://muda.kompasiana.com/2012/02/19/pengaruh-globalisasi-terhadap-remaja-436599.html>):

1. Gaya hidup kebarat-baratan
2. Tidak semua budaya barat baik dan cocok diterapkan di Indonesia. Budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli adalah anak tidak lagi hormat pada orang tua, kehidupan bebas remaja dan lain-lain. Hampir 50% dari remaja dunia terutama kaum perempuan, sudah kehilangan mahkota paling berharga miliknya. Dan 80% sudah berani mencoba dan menggunakan obat-obatan terlarang (narkotika). Itulah yang sangat kita sayangkan dari remaja kini, yang seharusnya mereka menjadi peran penerus pahlawan bangsa.
3. Semakin luntarnya nilai-nilai politik yang berdasarkan semangat kekeluargaan musyawarah mufakat, dan gotong royong.
4. Semakin sedikit generasi muda yang melestarikan musik, tarian, dan budaya tradisional kita.
5. Remaja mengikuti cara berpakaian yang cenderung tidak memperlihatkan kesopanan.

Dalam dunia saat ini perlu adanya upaya pendidikan yang dapat mendorong masalah-masalah yang mendunia, dunia yang sudah memasuki era global memerlukan bentuk pendidikan yang dapat memberikan gambaran terhadap peserta didik dalam melihat dunia ini. Karakter yang diperlukan siswa dalam menghadapi era global memerlukan suatu karakter yang kuat untuk dapat mempertahankan eksistensinya dalam dunia global.

Pengaruh budaya luar jika tidak disikapi dengan wawasan dan pemahaman yang benar akan menjadikan adanya kesalahan dalam penafsiran yang dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam persepsi, dengan kemampuan baik dalam bidang literasi dan pemahaman maka hal ini akan meminimalisir adanya *miss Perception*. Seperti halnya tidak semua budaya luar itu cocok untuk kondisi masyarakat Indonesia maka perlunya keluasan wawasan dalam menyikapi ini semua.

Peserta didik perlu untuk mengetahui posisinya dalam sudut pandang dunia ini, maka dari itu perlu adanya pembentukan kesadaran dan wawasan

terhadap siswa dalam posisi mereka sebagai bagian dari warga negara global. Seperti halnya menjadi warga negara yang baik untuk suatu negara maka sebagai bagian dari warga global mahasiswa harus dapat memiliki keluasaan pandangan dan mampu berpikir secara global, dalam era global ini standar dalam kehidupan masyarakat menjadi meningkat di mana saat ini hampir seluruh dunia ini memiliki suatu standar yang diakui secara bersama oleh masyarakat dunia baik dalam bidang pelayanan ataupun berupa barang. Tanpa adanya kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai global tersebut masyarakat tidak dapat menjadi masyarakat yang kompetitif di era global dan menjadi masyarakat yang tidak siap dengan era global.

Era Global yang terjadi saat ini merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dan merambah setiap aspek kehidupan manusia secara individu, oleh karena itu negara Indonesia harus memiliki generasi muda yang siap menghadapi era global. Penelitian ini akan meneliti tentang bagaimana kesadaran generasi muda kita saat ini untuk dapat menghadapi tantangan dari globalisasi. Penelitian ini akan mengambil tempat di Universitas Pasundan Bandung khususnya untuk kelas Internasional, dengan adanya kelas internasional yang merupakan mahasiswa asing peneliti akan meneliti sikap dari mahasiswa asing dan mahasiswa lokal terhadap pemahaman mereka akan adanya warga global.

Dengan interaksi yang terjadi diantara mahasiswa asing dan lokal, penelitian ini akan menggambarkan bagaimana interaksi itu terjadi dan aspek apa yang diperlukan untuk dapat menjaga interaksi antara satu sama lainnya. Dengan adanya mahasiswa asing di lingkungan Universitas Pasundan Bandung adalah berupa wujud dari adanya suatu interaksi antara instansi di Indonesia yaitu Universitas Pasundan Bandung dengan negara lainnya. Maka sebagai mahasiswa yang berada dalam lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan kemampuan sebagai warga global peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana wawasan mahasiswa di lingkungan Universitas Pasundan Bandung dengan adanya

berbagai mahasiswa asing yang ada di lingkungannya dan bagaimana mahasiswa asing dalam melakukan interaksinya di luar negaranya.

Maka berdasarkan dari pemikiran-pemikiran tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana kesadaran mahasiswa akan posisinya sebagai bagian dari warga global dan kompetensi apa yang diperlukan dalam membentuk karakteristik mahasiswa untuk menjadikan mereka memiliki kesadaran sebagai warga global.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah disajikan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “apakah terjadi peranan oleh Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam memberikan kesadaran terhadap mahasiswa sebagai bagian dari warga global?”. Kesadaran dalam wawasan Kewarganegaraan sebagai bagian bangsa Indonesia, yang nantinya berperan dalam warga dunia.

Maka sebelum masuk ke dalam kesadaran global yang perlu untuk di bina adalah kesadaran akan posisinya sebagai warga negara Indonesia seperti yang diungkapkan Soekarno dalam Latif (2012 hlm.125) “internasionalisme tidak dapat hidup subur kalau tidak berakar dalam di dalam buminya nasionalisme. Nasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak dapat hidup dalam taman sarinya internasionalisme”.

Namun yang terjadi saat ini adalah interaksi global yang terjadi tanpa adanya paham akan nasionalisme yang tentu dapat membunuh jati dirinya sebagai warga global, karena warga global adalah sesuatu yang berangkat dari kesadarannya terlebih dahulu akan nasionalisme kemudian berkembang menjadi kesadaran terhadap masyarakat global. Karena dibalik dengan kesadaran yang diungkapkan oleh masyarakat global bahwa kita ini adalah merupakan sesama manusia yang menempati planet bumi ini, namun dibalik manusia itu ada jati

dirinya yang membedakan antara tiap individu manusia, jati diri inilah yang menjadi karakter untuk memahami manusia antara satu dengan yang lainnya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka masalah diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Apakah *civic education* dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa dalam konteks warga global?
- 2) *Civic skill* seperti apa yang diperlukan untuk menjadi bagian dari *global citizenship*?
- 3) *Civic knowledge* seperti apa yang diperlukan untuk menjadi bagian dari *global citizenship*?
- 4) Sejauh mana kesadaran mahasiswa sebagai warga global?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat dari pendidikan PKn dalam memberikan kemampuan terhadap mahasiswa dalam membentuk kesadaran sebagai warga global. Secara lebih rinci tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membangun kesadaran warga global mahasiswa.
2. Menemukan faktor pendukung dalam meningkatkan kesadaran warga global.
3. Pengembangan sikap mahasiswa dalam membentuk karakter warga global.

D. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian ini telah dicapai, diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Secara teoritis studi ini diharapkan dapat menganalisis, mengidentifikasi, mendeskripsikan serta sumbangan pemikiran terhadap Pendidikan

Kewarganegaraan (PKn) dalam meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan mahasiswa (*Civic Knowledge*) untuk membentuk kesadaran warga global.

2. Secara praktis

Dari temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak sebagaimana diuraikan berikut:

- a. Para akademisi atau komunitas akademik, khususnya dalam bidang Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai bahan kontribusi ke arah pemahaman Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membentuk kesadaran sebagai warga global.
- b. Bagi institusi universitas, penelitian ini berguna sebagai *feedback* sekaligus sebagai parameter untuk mengetahui seberapa jauh Pendidikan Kewarganegaraan memberikan peranan dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa sebagai warga global.
- c. Para guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memberikan pemahaman akan tingkatan level kesadaran dari mahasiswanya dalam konteks kesadaran warga global.
- d. Bagi para mahasiswa dapat membantu dalam memahami peranannya sebagai warga global melalui kajian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).